

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan berkelanjutan merupakan salah satu isu strategis di Indonesia, khususnya pada sektor budidaya sapi potong. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya produksi daging sapi dalam negeri dibandingkan dengan tingginya permintaan dari jumlah penduduk yang terus meningkat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari rendahnya upaya pengembangan usaha ternak sapi potong rakyat rata-rata kepemilikan ternak hanya 2–3 ekor sapi (Emawati *et al.*, 2020). Usaha ternak sapi potong rakyat di Indonesia umumnya juga bukan merupakan mata pencaharian utama, melainkan hanya sebagai usaha sampingan bagi petani padi atau perkebunan. Kepemilikan sapi potong lebih sering dipandang sebagai bentuk tabungan keluarga (Amam *et al.*, 2020), sehingga perhatian terhadap peningkatan produktivitas dan pengembangannya masih rendah (Musrifah, 2017).

Meskipun demikian, sektor peternakan sapi potong memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Sapi potong memegang peranan penting dalam sistem pertanian dan peternakan nasional, mengingat tingginya konsumsi masyarakat serta dukungan kebijakan pemerintah melalui berbagai program dan regulasi yang mendorong pembangunan peternakan berkelanjutan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah sentral ternak sapi potong di Provinsi Sumatera Barat, dengan populasi terbanyak di Sumatra Barat mencapai 54.807 ekor pada tahun 2023 (BPS Sumbar, 2024). Namun demikian, populasi sapi potong dari tahun 2018 terdapat 82.615 ekor (BPS Pesisir Selatan, 2022) menurun pada tahun 2023 menjadi 54.807 ekor (BPS Sumbar, 2024) dengan rata-rata populasi sapi potong pada tahun 2018-2023 adalah sekitar 68.711 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

penurunan populasi sapi potong dalam beberapa tahun terakhir, karena terdapat permasalahan dalam pengembangan usaha peternakan di daerah tersebut dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan dan perlu untuk di analisis keberlanjutannya. Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat pengembangan ternak sapi potong. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung, seperti lahan pertanian dan padang penggembalaan seluas 30 hektar (BPS Koto XI Tarusan, 2024) serta ketersediaan pakan yang cukup.

Keberlanjutan usaha ternak sapi potong pada dasarnya ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang merupakan pilar dasar keberlanjutan (Singh *et al.*, 2016). Dari segi aspek ekonomi, peternak di Kecamatan Koto XI Tarusan menghadapi kendala dalam hal pemasaran, karena penjualan sapi potong umumnya masih terbatas oleh pemasaran daging sapi masih di lingkup masyarakat saja atau masih dalam lingkup pasar lokal jadi harganya jual masih relatif murah. Pada aspek sosial, menghadapi kendala dimana banyak peternak kecil yang menjalankan usahanya secara mandiri tanpa dukungan kelompok atau kelompok tani. Dari aspek lingkungan, banyak peternak kecil dimana peternak di Kecamatan Koto XI Tarusan rata rata memiliki ternak 2-6 ekor sapi didukung oleh data penelitian yang didapatkan dan masih membiarkan kotoran ternak menumpuk sehingga menimbulkan bau tidak sedap di lingkungan sekitar. Setiadi *et al.* (2025) menjelaskan bahwa faktor sosial berpengaruh positif terhadap keberlanjutan, sedangkan faktor ekonomi dan lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, Rohaeni *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa sumber daya

lingkungan, ekonomi, dan teknologi menentukan tingkat keberlanjutan usaha ternak sapi potong.

Aspek kelembagaan menjadi faktor penunjang penting yang memastikan stabilitas serta pengembangan usaha dalam jangka panjang. Terbatasnya modal yang dimiliki peternak juga menjadi kendala untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong. Selain itu peternak juga tidak tergabung dalam kelompok ternak sehingga sulit untuk memperoleh modal, pelatihan dari puskeswan juga terbatas karena puskeswan di Kecamatan Koto XI Tarusan hanya satu puskeswan.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa permasalahan ditinjau dari dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan. Tingkat keberlanjutan ekonomi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan usaha ternak, karena pendapatan mencerminkan kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kegiatan produksi. Menurut Priyanto *et al.* (2005), pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas produksi dan volume penjualan hasil ternak dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi hasil penjualan, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima peternak. Pendapatan peternak termasuk indikator utama dalam dimensi ekonomi yang dapat menentukan keberlanjutan usaha sapi potong, karena tingkat pendapatan yang tinggi mampu menutupi biaya produksi sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha (Safitri *et al.*, 2023).

Analisis pendapatan menjadi penting untuk mengukur sejauh mana kegiatan usaha ternak sapi potong memberikan keuntungan bagi peternak serta untuk menentukan komponen biaya utama yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian, analisis pendapatan tidak hanya menggambarkan keberhasilan usaha saat ini, tetapi

juga menjadi dasar dalam merencanakan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong yang lebih efisien dan berkelanjutan di masa mendatang (Siregar *et al.*, 2009).

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang “**Analisis Keberlanjutan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah adalah:

1. Berapa pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah tingkat keberlanjutan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan jika dilihat dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis tingkat keberlanjutan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan empat aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, untuk peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang peternakan.
2. Bagi peternak, Memberikan wawasan tentang pentingnya aspek keberlanjutan dalam usaha ternak sapi potong, terutama pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman, informasi penunjang dan kebijakan Pembangunan ternak sapi potong kedepannya.